

**BENTUK PENYAJIAN KESENIAN KASIDAH REBANA DALAM ACARA PESTA
PERKAWINAN DI JORONG SAROHA TAMIANG KECAMATAN LEMBAH
MELINTANG KABUPATEN PASAMAN BARAT**

Marlisna

Prodi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
e-mail: marlisna07@gmail.com

Marzam

Prodi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
e-mail: marzam1962@fbs.unp.ac.id

Abstract

This research aims to describe the form of a Kasidah Rebana presentation in a wedding party in Jorong SarohaTamiang, Lembah Melintang District, West Pasaman Regency. This research is a qualitative research which focuses on getting issues related to the topic. The data were collected through literature study, observation, interviews, and documentation. The development of sophisticated era and the cultures and arts developed in community give positive and negative effects. However, the art of Kasidah Rebana in the Jorong Saroha Tamiang still exists and is the choice of the community to be presented in a wedding party.

The presentation form of Kasidah Rebana in the wedding party now has undergone many changes towards a more modern direction in accordance with the times. This can be seen from the sound system and formations, which neatly arranged by the group on stage, provided by the committee. Based on the composition, the rhythm pattern played is in accordance to the rhythmic musical instrument as well as the keyboard melody combined with chord harmonization and sound distribution. The vocalist sings the song according to the structure of the song's form and the expression according to the song's verse. These are combined to produce a beautiful tambourine blend.

Based on the results of the study, to be more creative is an advice the author gives to the group. Song references, music compositions and costumes can be differently arranged, for instance. Thus, it is more interesting and more demanded by the community. The form of a Kasidah Rebana presentation is a mixed ensemble played by 12 players consisting of two vocalists, two tambourine players, two rhythm players, two bass players, three *ketipung* players, and one keyboard player.

Keywords: form of presentation, *kasidah rebana*, wedding party

A. Pendahuluan

Jorong Saroha Tamiang, merupakan salah satu desa di Pasaman Barat yang masih mempertahankan kesenian kasidah rebana hingga saat ini. Kesenian kasidah rebana di Jorong Saroha Tamiang sudah turun-temurun dari dahulu, hingga sudah menjadi ciri khas bagi masyarakatnya. Rebana biasanya dipertunjukkan jika ada acara perkawinan dan memperingati hari-hari besar agama Islam seperti Milad, Maulid Nabi.

Menurut Yapin, (1993:76) dalam laporan penelitian bahwa, Musik rebana diyakini pada mulanya digunakan untuk menyebarkan agama Islam dan bahkan sampai sekarang musik rebana merupakan paduan antara seni dan ajaran keagamaan walaupun setelah berabad-abad syair berbahasa arab sudah tidak bisa di mengerti lagi dan bercampur baur dengan bahasa setempat.

sekarang ini kasidah rebana di Jorong saroha Tamiang kita telah banyak mengalami perkembangan namun tetap memepertahankan fungsinya sebagai musik hiburan, dan tidak hanya muncul untuk memeriahkkan kegiatan-kegiatan atau acara yang bersifat keagamaan saja tetapi juga acara-acara syukuran, pesta dan pertemuan-pertemuan organisai atau kelompok sosial yang notabene adalah juga kegiatan yang berkaitan dengan agama islam. Lagu-lagu kasidah rebana di Jorong Saroha Tamiang dalam berbagai gendre alat musik juga muncul, dengan catatan masih dalam koridor ajaran agama islam dan berisikan ajaran-ajaran kebaikan. Hal ini bertujuan agar pesan-pesan keagamaan yang disampaikan melalui lagu-lagu yang dinyanyikan akan lebih mudah diketahui oleh pendengar dan penikmat musik kasidah rebana.

Menurut Soejono Soekanto (2012: 304) dalam laporan penelitian bahwa, modernisasi merupakan suatu bentuk perubahan sosial. Modernisasi telah masuk ke dalam kehidupan masyarakat, begitu pula yang terjadi pada masyarakat Jorong Saroha Tamiang ini. Perkembangan zaman yang semakin modern kasidah rebana di Jorong Saroha Tamiang juga harus bisa mengikuti perkembangan zaman. Karena perkembangan musik yang sedemikian maju dan pesat, musik barat tak terbandung masuk ke Indonesia dengan jenis musik yang modern dengan peralatan dan bentuk penyajian yang menarik, seperti pop, jazz, rack,blues, dangdut, keroncong bahkan campursari dan sebagainya. Jika kasidah rebana tidak bisa mengikuti perkembangan zaman rebana yang bercirikan islam pedesaan akan ketinggalan zaman bahkan bisa sirna keberadaannya.

Instrumen yang digunakanpun sekarang juga sudah semakin maju yang biasanya instrumen yang digunakan hanya seadanya dan sederhana seperti gendang, tamborin, ketipung, kecrek sekarang juga sudah menggunakan alat elektronik seperti menggunakan keyboard tunggal yang bisa difungsikan untuk menggantikan peran semua alat musik. Meskipun sudah menggunakan keyboard namun tetap diiringi dengan instrumen rebana seperti gendang, tamborin, kecrek agar tidak menghilangkan ciri khas dari rebana itu sendiri. Teknik permainan keyboard yaitu menambahkan bunyi dan memberi warna atau ritme-ritme akor dari instrumen rebana dan juga ada kalanya dimainkan secara bergantian antara keyboard dan instrumen rebana. Dilihat dari lagu-lagu yang digunakan, yang mana lagu-lagu populer lebih banyak di pilih dan dinyanyikan dalam satu pertunjukannya. Untuk tata busana dan tata rias telah terjadi perubahan dan kemajuan yang cukup besar, hal ini disebabkan oleh tuntutan zaman yang harus menampilkan sisi hiburan yang menarik. Pada jenis kesenian kasidah rebana tentu

berhijab dan berkain panjang, biasanya dengan warna baju yang sama. Formasi pemain di atas panggung juga berubah seiring dengan kemajuan.

Koentjaraningrat (2005: 155) dalam laporan penelitian bahwa, Akulturasi merupakan konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.

Dengan demikian musik rebana di Jorong Saroha Tamiang yang selama ini dianggap pedesaan dan ketinggalan zaman hingga dianggap representatif, kuno dan tidak diminati kaum muda kini telah mengalami perubahan diri atau sebuah evolusi dalam komposisinya sehingga ia mengalami proses akulturasi. Yaitu membuat suatu perubahan baru dengan mengambil hal-hal yang baru agar lebih menarik dan diminati para penggemarnya, serta mengurangi rasa kebosanan dari pola ritme rebana yang terasa kental dan cenderung monoton.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Sehubungan dengan hal itu, Moleong (2002:12) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang dan perilaku yang diamati sebagai data umum, data kedua berupa data tambahan yang berasal dari studi kepustakaan. Selanjutnya Moleong (2001:2) mengatakan: "hasil fenomena yang diamati tidak berupa angka-angka tetapi koefisien hubungan antara variabel data yang berupa kata-kata atau gambaran."

Metode deskriptif analisis digunakan untuk meneliti status kelompok manusia atau suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran dan suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif adalah mendiskripsikan secara akurat mengenai faktor-faktor dan sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Dengan demikian penelitian kualitatif perlu melihat, meninjau, dan mengumpulkan informasi dan kemudian mengungkapkan serta menjabarkan secara tepat yang diteliti.

C. Hasil Penelitian

1. Letak Geografis

Kecamatan Lembah Melintang merupakan salah satu Kecamatan yang terletak di Kabupaten Pasaman Barat, terletak dibagian Utara dari Kabupaten Pasaman Barat. Kecamatan Lembah Melintang merupakan salah satu Kecamatan yang tidak mempunyai garis pantai. Kecamatan Lembah Melintang terletak pada 00 33'-00 05' Lintang Utara dan 99 28'-99 42 Bujur Timur. Wilayah kecamatan lembah melintang mencakup 16 kejurongan. Batas wilayah Jorong saroha Tamiang yaitu: Sebelah Utara Sumatera Utara,

Sebelah Selatan Kec. Sungai Aur, Sebelah Barat Kec. Koto Balingka, Sebelah Timur Kec. Sungai Aur.

Wilayah Nagari Ujung gading memiliki luas daerah 263,77 M² dan didiami oleh 48,824 jiwa penduduk yang tersebar di 16 (enam belas) jorong. Secara administratif merupakan daerah yang terdiri dari perbukitan dan dataran, Nagari Ujung Gading berada pada ketinggian 15-725 mdpl di atas permukaan laut. Nagari Ujung Gading yang berada di Kabupaten Pasaman Barat dan terletak di Provinsi Sumatra Barat, mempunyai jarak yang mendekati dengan Sumatra Utara karena itulah daerah ini banyak juga didominasi oleh masyarakat mandailing.

2. Kesenian Kasidah Rebana

a. Asal-usul

kasidah berasal dari kata “qasidah” (bahasa Arab), artinya “lagu” atau nyanyian. Menurut syihabuddin (1997:16) mengungkapkan bahwa kasidah ialah syair yang larik-larik baitnya sempurna. Sebuah syair disebut kasidah karena kesempurnaannya dan kesahihan wazannya, karena pengungkapannya menjadikannya sebagai hiburan, menghiasinya dengan kata-kata yang baik dan terpilih, karena kasidah itu diungkapkan dari hatinya dan perasaanya, bukan dari penalarannya semata.

Asal-usul kesenian kasidah rebana di Jorong Saroha berdasarkan wawancara dengan bapak Nurpan pada tanggal 20 Mei 2020 mengungkapkan bahwa kasidah rebana mulai ada di Jorong Saroha yaitu pada sekitar tahun 1995 masa itu dinamakan *gondang miskan* yakni cuma menggunakan *gondang manonga* (Gendang Bas), *gondang nagodang* (Rhytim), bas dan cer.

b. Unsur-unsur Pendukung

a) Pemain

Pemain kesenian kasidah rebana dalam acara pesta perkawinan di Jorong Saroha yaitu dari kalangan perempuan yang pada umumnya sudah berumah tangga, para pemain kesenian rebana terdiri dari 12 orang personil yaitu dua orang vokalis, dua orang memainkan Tamborin, dua orang memainkan Rhitym, dua orang memainkan bas, tiga orang memainkan ketipung dan satu orang pemain Keyboard.

b) Sajian Musik

Musik yang disajikan kesenian kasidah rebana di Jorong Saroha saat pesta perkawinan kinipun sudah berkembang dan sesuai dengan perkembangan zaman karena kesenian kasidah rebana di Jorong Saroha telah memadukan teknologi dengan kasidah rebana yakni kolaborasi antara keyboard dengan alat musik rebana. Lagu-lagu yang disajikanpun sesuai dengan lagu-lagu yang hits pada zaman

sekarang sehingga menambah daya tarik di dalam penyajian kesenian kasidah rebana, dan bisa dinikmati oleh semua kalangan baik muda maupun tua.

c) Lagu –Lagu Yang di Sajikan Dalam Acara Pesta Perkawinan

Lagu-lagu yang dibawakan dalam acara pesta perkawinan bermacam-macam namun tetap bernuansa Islami. Di dalam menyajikan lagu anggota kasidah rebana membuat variasi-variasi, anggota rebana akan membentuk formasi seperti vokalis akan berdiri paling depan dan anggota pemain alat musik akan membentuk setengah lingkaran di belakang vokalis sementara pemain keyboard berada dilakang pemain alat musik rebana. Dalam bernyanyi ada masanya pemain alat rebana ikut dalam bernyanyi sebagai suara dua dan diikuti oleh gerak tubuh sesuai isi lagu tersebut. Judul lagu yang dimainkan diantaranya: Dunia Dalam Berita, Pengantin Baru, Ya Maulana, Ya Habibal Qolbi, Muhammad Al Amin, Nawarti Ayyami, Ulang Ulangma, Al-Quran, Istri Shaleha.

d) Kostum dan Tata Rias

Kesenian kasidah rebana merupakan suatu kesenian yang berlapaskan Islam. Pakaian yang digunakan oleh penyaji kesenian kasidah rebana tentu disesuaikan dengan etika Islam dan harus bersih dan suci. Adapun pakaian yang digunakan oleh penyaji kesenian kasidah rebana tersebut adalah pakai muslim, dan terkadang memakai pakain gamis dan cenderung memiliki corak, warna dan gaya yang sama antara pemain rebana.

e) Tempat dan Waktu

Pementasan kesenian kasidah rebana dalam acara perkawinan di Jorong Saroha Tamiang sekarang sudah memakai pentas tidak ubahnya seperti pentas organ tunggal yang kita lihat disetiap acara perkawinan. Dahulu memang pementasan kasidah rebana ini tidak memakai pentas hanya di teras rumah, dihalaman masjid, namun seiring perkembangan zaman sekarang sudah lebih modern yakni menggunakan pentas.

f) Penonton

Perkembangan kesenian kasidah rebana di Jorong Saroha Tamiang dari waktu ke waktu tidak akan terlepas dari partisipasi dan dukungan dari masyarakat Jorong Saroha Tamiang karena, yang menyaksikan kesenian kasidah rebana ini adalah seluruh kalangan masyarakat yang ada di Kenagarian Ujung Gading.

3. Bentuk Penyajian Kesenian Kasidah Rebana Dalam Acara Pesta Perkawinan di Jorong Saroha Tamiang

a. Instrumen

Horn bostel (dalam banoe 1984:13) mengatur klasifikasi instrumen musik berdasarkan pada bahan yang menyebabkan timbulnya suara. Dari pendapat tersebut dapat diambil sebuah garis besar bahwa instrumen musik dapat diklasifikasikan berdasarkan sumber bunyinya. Adapun klasifikasi instrumen musik menurut sumber bunyi terbagi menjadi lima yaitu idiophone, aerophone, chordophone, electrophone, membranophone. Akan tetapi klasifikasi instrumen musik yang digunakan di Jorong Saroha Tamiang hanya terbagi dua yaitu electrophone dan membranophone saja, karena dalam kesenian terbangun di dusun tersebut instrumen yang digunakan yaitu rebana, tergolong dari keluarga membranophone, sedangkan instrument yang tergolong chordophone yaitu keyboard.

b. Melodi

Melodi yang digunakan pada lagu kasidah menggunakan tangga nada mayor bisa juga minor dan lagu-lagu tersebut dinyanyikan dalam nada tinggi sehingga penyanyi harus memiliki abitus suara yang lebar. Melodi lagunya Lagu-lagu menggunakan tangga nada minor maupun mayor baik lagu kasidah baik berbahasa Arab maupun bahasa Indonesia begitu pula lagu pop. Melodi lagunya biasa diulang-ulang namun untuk mengatasi agar tidak monoton dimasukan *filler* melodi dari *keyboard* maupun alat musik lainnya. Melodi-melodi itu ada yang dimainkan pada awal lagu baik sebagai intro maupun pengiring saat vokalis melakukan suluk, kemudian pada saat lagu sebagai isian. Melodi juga dimainkan saat interlude untuk memberikan kesempatan istirahat kepada vokalis. Alat musik yang digunakan untuk memainkan melodi adalah keyboard dengan model suara yang bermacam dan bervariasi.

c. Rhitem

Ritme adalah dalam kesenian kasidah rebana ditemukan pada masing-masing alat musik rebana, ketipung, bass, rhitem, kecrek dan simbal diberikan pola ritme yang berbeda namun pada saat dimainkan bersamaan ritme-ritme tersebut saling mengisi. Sebagai hiasan pada ritme rebana biasanya digunakan keyboard sebagai *filter* dan melodi.

Sebelum memainkan instrumen menggunakan pola yang dibuat, pemain harus membedakan bunyi dung dan tang pada instrumen karena pola yang dibuat ditulis dengan tulisan dung (d) dan tang (t) untuk mempermudah dalam mempelajarinya. Namun dalam kenyataanya bukan ibu-ibu anggota yang membaca pola tersebut tetapi pelatih yang membaca dan mencontohkan kepada ibu-ibu kemudian mereka tinggal menirukannya.

Ritme atau irama dalam musik rebana merupakan hitungan metrik sederhana maupun ganda yang menjadi pola dasar gerakan melodi. Irama adalah urutan rangkaian gerak menjadi unsur dalam musik dan tari. Irama dalam musik rebana terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang pendeknya membentuk pola irama, bergerak menurut pulsa dalam ayunan birama. Irama dapat dirasakan, kadang-kadang didengar atau dirasakan atau dilihat ataupun dirasakan dan didengar serta dilihat.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat, 2005. *Pengantar antropologi*. Jakarta: Rineka cipta.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metedeologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja: Rosdakarya.
- Pujiyanto, Tri (2013). *Peranan Kesenian Rebana Walisongo Sragen dalam Strategi Dakwah KH. Ma'ruf Islamuddin*. Jurnal Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta Jawa Tengah.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers 2012.
- Syihabuddin. 1997. *Analisis Struktur "Qasidah Burdah", Intelektualitas, dan Fungsinya Bagi Masyarakat Pesantren*. Bandung:FPBS UPI.